

PENDAMPINGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE UNTUK ABK DI SDM 2/MIM KOTA MAGELANG

Arie Supriyatno¹⁾, Tawil²⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Magelang (penulis 1)

² Universitas Muhammadiyah Magelang (penulis 2)

Email : supriyatna_56@ummgl.co.id

Abstract. University Partnership Program aims to improve teachers' knowledge and experience in implementing multiple intelligence-based on learning services for children with special needs. Objectives are achieved by training methods, mentoring and practice of guidance services to 8 inclusive school teachers in SD Muhammadiyah 2 and Madrasah Ibtidaiyah Magelang. Stages of activity begins with teacher training in a multi-intelligence based on learning service for children with special needs to mentoring the implementation of learning guidance conducted for 3 months (January - March 2018). Through these activities, the more teachers know, the more teachers have skills in providing services based on multiple intelligences especially potentials student. Based on the results of university partnership program can be concluded this activity can improve the knowledge, understanding and skills of teachers in the implementation of learning guidance services to students especially children with special needs.

Keywords: Guidance, learning, based on multiple-intelligence

Rekomendasi Citasi: Supriyatno, Arie & Tawil. (2018). Pendampingan Pelaksanaan Bimbingan Bekajar Berbasis Multiple Intelligence untuk ABK di SDM 2 / MIM Kota Magelang. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2 (2): pp. 10-15

Article History: Received on 20/03/2018; Revised on 18/04/2018; Accepted on 20/05/2018; Published Online: 12/08/2018. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1)

yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat (2): “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh

siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa khususnya ABK untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah upaya nyata dari Pemerintah dalam bentuk regulasi untuk menjadi acuan semua pihak yang terkait dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pada peraturan tersebut dijelaskan mekanisme dan tugas-tugas pemerintah kabupaten/kota dan sekolah yang mempunyai kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kemudian dijelaskan pula tugas fasilitasi dari pemerintah dan pemerintah provinsi, pengelolaan dan teknis penyelenggaraan serta sistem dukungan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari senin, 4 Desember 2017 di SDM 2 dan MIM Kota Magelang, diperoleh data setiap tahun ajaran baru pada sekolah tersebut terdapat siswa ABK. Siswa tersebut tergolong dalam kategori *slow learn autism*, tuna rungu, dan tuna laras. SDM 2 dan MIM tergolong sekolah inklusi sehingga perlu pendampingan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa ABK tersebut. Multiple intelligences diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang dapat mendampingi siswa dalam meningkatkan potensi masing-masing siswa ABK.

Aset terbesar dan paling bernilai di sekolah/madrasah adalah guru yang berkualitas. "Sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menginspirasi anak didiknya. Sebagai seorang guru selain mengajar juga memberilayanan layanan bimbingan

belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal belajarnya sehingga potensi dapat tergali dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan program sekolah/madrasah yang telah ditetapkan sebagai sekolah/madrasah inklusi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal, 1 Desember 2017 guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Harapan di Kota Magelang kurang mendapat pelatihan bimbingan belajar dari Dinas Pendidikan setempat. Salah satu kompetensi guru di sekolah inklusi adalah menyelenggarakan bimbingan belajar berbasis *multiple intelligence* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Bimbingan belajar merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru kelas maupun bidang studi wajib melaksanakan kegiatan bimbingan belajar pada anak didiknya. Para guru di kedua lembaga pendidikan inklusi tersebut, belum banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus berkaitan dengan kebutuhan ABK, hal tersebut merupakan hambatan dalam meningkatkan kompetensi pendidik.

Guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru, tidak setiap orang bisa menjadi guru. Siswoyo (2007: 118-119) pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Syarat seorang pendidik adalah mempunyai perasaan terpancung sebagai tugas suci, mencintai dan mengasih sayangi siswa, dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Peningkatan kompetensi guru dalam undang-undang nomor 14 tahun 2015 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pendidik yang profesional selalu berusaha untuk belajar dan memahami anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar dan berusaha untuk memberikan bimbingan belajar dengan prinsip-prinsip keseluruhan anak, kenyataan, dinamis, kesempatan yang sama dan kerjasama.

Bimbingan belajar berupa pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari guru dan berbagai nara sumber, pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, pemantapan penguasaan materi program belajar, pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada, informasi pendidikan, cara belajar, pemilihan jurusan lanjutan sekolah, mengatasi belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan, membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan ketrampilan dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Kompetensi guru yang layak dikembangkan adalah kemampuan secara terus menerus melakukan perbaikan kualitas dan praktik bimbingan belajar berbasis *multiple intelligence*. melalui kebiasaan untuk menjadi guru pembelajar. Menurut *Thomas Amstrong* (Alamsyah, 2015: 31) pembelajaran *multiple intelligences* adalah cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Kecerdasan merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia. Gardner (Chatib, 2014: 71) sumber

kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*). Padahal kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan praktek bimbingan belajar. Pengabdian pada masyarakat adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan saling asah dan saling asuh, diharapkan timbul pengertian, pemahaman yang semakin tinggi terhadap hakikat pengabdian, sehingga pada akhirnya akan diperoleh pengetahuan, kemampuan, ketrampilan secara serasi dengan dharma pendidikan dan pengajaran yang lebih dahulu dilaksanakan dan dikembangkan.

1. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKU diawali dengan melakukan observasi ke lapangan yaitu ke SD Muhammadiyah 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kota Magelang. Keduanya merupakan sekolah inklusi.

Sebenarnya sekolah ini sejak tahun 2003 telah menerima peserta didik baru di samping siswa reguler juga menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jumlah terbatas. Pada awalnya siswa yang diterima merupakan siswa pindahan dari sekolah lain dengan tingkat kesulitan belajar karena tidak mampu fokus belajar dan siswa yang lambat belajar.

Seiring dengan perkembangan sekolah tersebut, pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota Magelang pada tahun 2012 menetapkan kedua institusi pendidikan tersebut secara resmi menjadi sekolah inklusi. Pada awalnya Dinas Pendidikan setempat memberikan fasilitas berupa dana dan pelatihan/workshop

terhadap guru-guru di sekolah inklusi se-Kota Magelang. Namun dalam kurun waktu 3 tahun terakhir bantuan dana maupun pelatihan pengelolaan sekolah inklusi dihentikan. Apa yang menjadi penyebab dihentikan bantuan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, tim dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang menyusun strategi melaksanakan kegiatan ini dengan mengajukan surat ijin kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 dan MI Muhammadiyah Kota Magelang. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini sejumlah 9 orang guru, dan melibatkan 2 orang mahasiswa sebagai pendamping guru sekaligus sebagai peserta pelatihan, sehingga permasalahan yang dihadapi guru, mahasiswa memperoleh pengalaman yang tidak mereka peroleh di bangku kuliah.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 5 kali, pada tanggal 13, 20, 28 Januari dan tanggal 10 dan 17 Februari 2018. Bertempat di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang masing-masing sesi pertemuan selama 3 jam, mulai pukul 09.00-12.00 WIB.

Kegiatan sesi pertama diawali dengan *pretest* kepada para peserta untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal dalam mengelola sekolah inklusi, sehingga tim dapat menyesuaikan tingkat pengetahuan, pemahaman dan kemampuan serta keterampilan para peserta dalam memberikan layanan bimbingan belajar.

Setelah dilaksanakan *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi agar peserta memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan guru terkait pengelolaan sekolah inklusi, strategi pembelajaran hingga pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak

berkebutuhan khusus.

Pada sesi pertama ini peserta diberikan materi manajemen sekolah inklusi dengan topik tahapan membangun sekolah inklusi. Peserta pelatihan diminta merespons dengan menuliskan pendapatnya tentang berbagai permasalahan yang dihadapi dalam rangka membangun sekolah inklusi yang manusiawi. Sesi pertama dilaksanakan sekitar 3 jam dengan hasil yang baik setiap peserta mampu membuat perencanaan sekolah inklusi dalam bentuk yang sederhana.

Sesi kedua, pelatihan diisi materi desain sekolahnya manusia dengan materi sekolahnya manusia adalah sekolah yang mempunyai konsep dan sistem *multiple intelligence*. Melalui materi ini, para peserta pelatihan memperoleh pemahaman bahwa sekolah yang berperan sebagai agen pengubah kondisi siswanya dari kondisi negatif menjadi kondisi positif. Hal ini penting sekali karena kondisi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam kelemahan yang ada pada siswa, tentu minimal ada hal-hal yang bisa diubah kearah positif.

Pada sesi ketiga materi pelatihan *multiple intelligence* ini diharapkan peserta diarahkan untuk melakukan perubahan paradigma baru. "*Kuburlah ketidakmampuan anak didik kita, kembangkan kemampuan anak didik kita*". Itulah moto layanan bimbingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui materi ketiga ini para guru mulai percaya diri bahwa apapun kondisi anak berkebutuhan khusus, pasti ada sisi positif yang bisa dikembangkan melalui *multiple intelligence* riset (MIR). Pada sesi ini, peserta pelatihan diarahkan dan difokuskan untuk mengeksplorasi potensi anak didik yang masih memungkinkan untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pada sesi keempat, *the brain best learning* ini fokus dengan materi modalitas gaya belajar siswa dan

gaya mengajar guru; belajar cara belajar; strategi mengajar dan lesson plan. Melalui materi ini para peserta pelatihan diberikan pemahaman tentang modalitas, yaitu jalannya informasi sampai ke otak-pipa-audio-visual-kinestetis.

Sedangkan gaya belajar adalah cara informasi masuk ke otak dengan mudah – strategis belajar ini. Gaya mengajar adalah bagaimana mengatur modalitas dan strategi belajar. Melalui simulasi seperti di atas, peserta pelatihan memperoleh gambaran pentingnya modalitas belajar dalam mengantarkan anak didik berkebutuhan khusus menuju kondisi akhir terbaiknya.

Sesi kelima/terakhir, disampaikan materi berbagai setrategi layanan bimbingan belajar dengan klasifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik diantaranya pemberian layanan bimbingan belajar, keterbatasan, kebutuhan pembelajaran, media pembelajaran bagi anak penyandang tuna netra, tuna rungu (tuli), tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, gifted & talentid, talentid child, slow learner, kesulitan belajar spesifik, disleksi, disgrafika, diskalkulasi, autism.

Pada setiap sesi, saat satu anggota bertugas menyampaikan materi, anggota tim yang lain bertugas sebagai moderator dan saling memberikan penjelasan atas pertanyaan dari peserta pelatihan. sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Pada akhir sesi kelima, tim pengabdian masyakat melaksanakan evaluasi berupa pertanyaan tertulis secara terbuka untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelatihan yang telah diberikan. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan dan merekomendasikan kegiatan mendatang agar lebih baik dan efektif serta efisien dalam penyelenggaraannya.

Selain dilakukan evaluasi, peserta pelatihan juga diminta memberikan masukan/saran dari rangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan. Ketercapaian pelatihan ini diukur dengan keberhasilan peserta pelatihan dalam mengaplikasikan layanan bimbingan belajar berbasis *multiple intelligence* terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan evaluasi secara menyeluruh, kegiatan pengabdian ini menunjukkan telah mencapai target luaran telah terpenuhi. Hal ini sesuai indikator bahwa peserta pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan berkaitan dengan pengelolaan sekolah inklusi, pemahaman tentang layanan bimbingan belajar berbasis *multiple intelligence* terhadap anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan layanan bimbingan belajar, setelah peserta pelatihan memperoleh materi dari tim pengabdian masyarakat, para peserta pelatihan diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami peserta didik.

Berdasar identifikasi permasalahan tersebut peserta pelatihan dapat merencanakan kegiatan layanan bimbingan belajar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan anak berkebutuhan khusus. Peran tim pengabdian pada masyarakat dalam hal ini bertindak sebagai pendampingan guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

3. PENUTUP

Program Kerjasama Universitas yang telah diselenggarakan selama 3 bulan (Januari-Maret 2018), berdasarkan refleksi terhadap peserta pelatihan Program Kemitraan Universitas disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap anak didik khususnya anak berkebutuhan

khusus.

Selain hal tersebut di atas, berdasarkan hasil diskusi tim pengabdian dengan kepala sekolah dan tim monev, disarankan antara lain sebagai berikut:

- a. Tim pengabdian masyarakat ke depan diharapkan dapat menyusun rencana kegiatan dengan menerapkan IPTEK bagi masyarakat (IbM).
- b. Melalui pendekatan kelembagaan pihak sekolah diharapkan mengusulkan ke Majelis Dikdasmen PDM Kota Magelang dan Disdik setempat untuk mendukung program pelatihan terhadap seluruh guru dalam pengelolaan sekolah inklusi.

Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta. UNY

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah. (2015). *95 strategi mengajar multiple intelligences*. Jakarta, Prenada Media group

Amstrong, Thomas. (2009). *Multitple intelligences in the classroom*. Alexandria, ASDC Product.

Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Gardner. (2003). *Kecerdasan majemuk multiple intelligences*. Batam, Interaksara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia.

Suhardjono. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Suharsimi, A. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

